



Arsitektur Rumah Tradisional Desa Peradun Temeras

Ashori
Program Studi Arkeologi Universitas Jambi
Email: ashorijbi@gmail.com

Kata Kunci:

arsitektur, rumah tradisional
Peradun Temeras

Keywords:

Architecture, traditional house,
Peradun Temeras

Abstrak

Rumah tradisional Desa Peradun Temeras merupakan rumah tertua di Desa Peradun Temeras yang sudah berdiri dari rentang waktu 1900-1915, metode penelitian yang digunakan dalam memiliki beberapa tahapan yaitu dimulai dari pengumpulan data, pengolahan data, analisis data secara teknis dan ritual pembangunan rumah. Tujuan penelitian ini mengetahui bentuk arsitektur rumah Tradisional Peradun Temeras serta mengetahui tahapan ritual pembangunan rumah tersebut. Hasil penelitian ini memaparkan bentuk arsitektur yang terdapat pada bangunan rumah tradisional Peradun Temeras yang terinspirasi dari fenomena alam sekitar, serta memaparkan tahapan pembangunan secara teknis dan ritua yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

Abstract

The traditional house of Peradun in Temeras Village is the oldest house in Peradun Temeras Village which was established from 1900-1915, the research method used in several stages starting from data collection, data processing, technical data analysis, and house construction rituals. the architectural form of the traditional house of Peradun Temeras and knowing the stages of the ritual of building the house. The results of this study describe the architectural forms found in the traditional house of Peradun Temeras which are inspired by natural phenomena around them, as well as describe the stages of technical development and rituals carried out by the local community.

Pendahuluan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sangsekerta yaitu *buddhayah* (budi atau akal) yang di artikan sebagai suatu hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal, Budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Koentjaningrat kebudayaan terdiri atas tiga wujud mulai dari wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, kedua wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas setra tindakan-tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan yang ketiga adalah wujud kebudayaan fisik seperti yang sudah pernah di ungkapkan oleh koerntjoningrat contohnya dapat dilihat pada arsitektur (Koentjaningrat, 1981: 186-187).

Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sendiri sebagai mahluk sosial yang berbudaya, berupa prilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata. dan salah satu hasil dari kebudayaan tersebut adalah bangunan, bangunan adalah struktur dan pemikiran buatan manusia yang terdiri dari dinding, atap, lantai dan lainnya, yang didirikan secara permanen di suatu lokasi atau tempat, dalam cangkupan lain bangunan juga disebut dengan rumah atau gedung, yaitu segala sarana prasarana atau infrastruktur dalam kebudayaan atau kehidupan manusia dalam membangun peradabannya. bangunan juga memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan manusia terutama sebagai tempat tinggal, tempat berkumpul, berkerja.

Ragam bentuk pada arsitektur rumah tradisional yang apabila dilihat secara menyeluruh kurang lebih sama banyak dengan jumlah kabupaten/kota yang ada di Indonesia.

Satu sama lain memiliki ragam bentuk, dengan corak yang berbeda-beda tergantung dengan keadaan daerah seperti di daerah rawan banjir maka rumah akan berbentuk panggung, namun diantarnya terkadang terdapat juga kesamaan. bentuk khas yang menjadi persamaan ini bisa kita lihat pada bagian umpak, lantai yang ditinggikan, atap berkemucak dengan bubungan pada atap yang dipanjangkan, dan ujung dinding muka keluar. Variasi tema umum tersebut memperlihatkan peyebaran secara perlahan tradisi arsitektur kuno, melampaui ribuan tahun, dari satu kemungkinan titik yang sama (Sadzali dan Andra, 2018 :2).

Arsitektur merupakan suatu bidang yang multi-disiplin ilmu, dimana mengandung beberapa sub bidang ilmu seperti matematika, sains, seni, teknologi, humaniora, sosial, politik, sejarah, filsafat. Dan ilmu pendukung lainnya, diperlukan kemampuan lebih untuk mampu memahami berbagai disiplin ilmu ini dan mampu mengaplikasikannya dalam suatu sistematis yang integral untuk mendapatkan suatu hasil yang memuaskan. menurut O'Gorman 1999 dalam ABC of architecture, arsitektur lebih dari sekedar suatu pelindung, namun juga meliputi suatu perwujudan dari sebuah karya, yang memiliki perbedaan yang disebut sebagai arsitektur menggunakan karya seni sebagai sesuatu yang penting untuk digunakan sebagai interior.

Bentuk arsitektur bangunan di Sumatera, Indonesia dan Malaysia memiliki kemiripan karena dari rumpun melayu. Menurut Husny (dalam Rumiati, 2013). Pengaruh iklim terhadap adaptasi hunian dimanifestasikan dalam bentuk rumah berkolong/panggung dan bertiang tinggi serta ditunjukkan dengan banyaknya bukaan jendela yang ukurannya hampir sama tinggi dengan pintu, jendela dan lubang-lubang angin bertujuan untuk melancarkan sirkulasi udara dan cahaya yang cukup bagi penghuninya.

Menariknya arsitektur Austronesia yang telah tertanam sejak gelombang migrasi pertama, oleh masyarakat nusantara diimprovisasi, dimodifikasi, dan berinovasi pada bagian yang sifatnya skunder; bagian tata ruang, atap, beranda, jendela, ornament, dan motif hias. Pengembangan bentuk arsitektur ini dinilai para pakar sebagai bagian dari adaptasi, respon, dan ekspresi masyarakat pendukungnya terhadap lingkungan dan kondisi disekitar mereka (Goble, 2007:3 Yus di andra dan AM Sadzali 2018:4). Rumah tersebut dihuni oleh keluarga secara turun temurun Rumah Lamo Peradun memiliki bentuk

arsitektur dan bahan yang cukup unik dan menarik. Bentuk nya yang khas menjadi daya tarik bagi penulis meneliti untuk mengetahui lebih dalam mengenai Rumah lamo ini. Terlebih lagi belum adsa satupun tulisan terkait rumah ini. Pada rumah tidak hanya itu rumah tradisional ini juga tampak masih tegap Persamaan bentuk rumah.

Penelitian terkait juga boleh dikata hampir tidak ada, dan tidak pernah dilakukan. Padahal, rumah adalah ruang sakral dan profan masyarakat melayu Jambi, dimana didalamnya berlangsung siklus kehidupan; lahir, dewasa, mati, dan juga tempat dilangsungkannya beragam seremonial adat bernilai luhur yang bersifat religious maupun sosial (Davison, 2002: 18).

Rumah tradisional Desa Peradun Temeras sejauh ini menjadi rumah tradisional yang masih mengusung nilai-nilai dan bentuk asli dari dahulu hingga sekarang. Belum ada perubahan yang signifikan pada bangunan rumah tersebut. Bahkan bisa dikatakan menjadi yang terlengkap di jambi pada saat ini, karena bahan dari rumah yang ada saat ini masih mempertahankan bahan yang pertama dipasang. Seperti satu satunya yang masih menggunakan sirap sebagai atap, Kulit kayu sebagai dinding, bambo/buluh sebagai lantai serta kerangka rumah adalah sambungan atara sekat kayu tanpa menggunakan paku.

Rumah tradisional Desa Peradun Temeras memiliki teknologi yang menarik untuk diteliti dan dikembangkan. Supaya bisa di adaptasi teknik pembuatannya oleh masyarakat sekarang ataupun mendatang, untuk membangun rumah-rumah modern saat ini karena konsep teknologi yang terdapat pada rumah tradisional Peradun Tmeras ini sudah terbukti berpuluh-puluh tahun lamanya tahan terhadap berbagai iklim dan cuaca, serta rumah ini juga sangat ramah lingkungan.

Rumah Tradisional Desa Peradun Temeras sebagai salah satu karya masyarkat di Desa Peradun Temeras pada masa dahulu dalam memenuhi kebutuhan papan mereka tentunya memiliki nilai sejarah serta nilai seni yang tinggi. Rumah tradisional ini sebagai bukti kearifan lokal dan teknologi lokal yang masih bertahan hingga saat ini, drtrlah lebih dari seratus tahun sehingga perlu di teliti arsitektur serta pembangunannya secara teknis diantaranya terdapat budaya lokal identitas masyarakat Peradun Temeras yang tercermin dari tradisi yang dijalankan dan kini hampir punah, sehingga penelitian ini sangat penting sebagai bagian dari preserve by record guna pelestarian. Berangkat dari fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan

penelitian mengenai bagaimana pembangunan rumah tradisional tersebut, berdasarkan hal ini maka masalah utama yang akan di angkat oleh penulis dalam penelitian ini adalah Arsitektur Rumah Tradisional Desa Peradun Temeras.

Metode Penelitian

Penelitian ini secara wilayah terpusat di rt 05 dusun peradun Desa Peradun Temeras Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin. serta bentang alam sekitar desa peradun temeras untuk melihat sumber bahan yang digunakan pada rumah tradisional tersebut.

Sedangkan ruang lingkup secara kajian akan membahas tentang bentuk arsitektur dan tahapan pembuatan rumah tradisional tersebut hingga di kolerasikan dengan teknik pembuatan rumah di masa sekarang dalam hal proses pembuatan rumah dari awal hingga rumah bisa di tempati juga merujuk secara teknis dan ritual pembangunan.

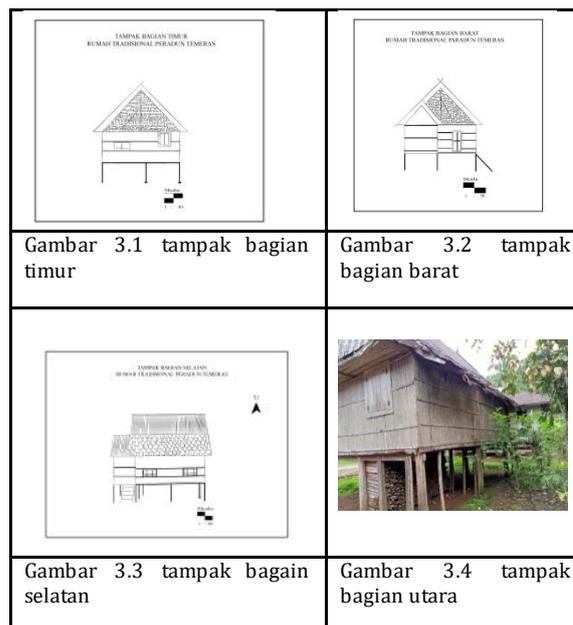
Metode ilmiah atau proses ilmiah merupakan proses keilmuan untuk memperoleh pengetahuan secara sistematis berdasarkan bukti nyata di lapangan. Metode pada penelitian ini adalah observasi.

Adapun metode penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pendekatan kualitatif, menurut bogdan dan taylor memaparkan bahwa pendekatan kualitatif adala sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berwujud ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang di amati Bogdan dan Taylor 1992 : 21-22. Sementara itu menurut sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah suatu metode yang berdasarkan pada filsafat *postpositifisme* yang biasa digunakan pada objek penelitian alamiah dimana penelitian ini sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilaksanakan trigangulasi analisis data bersifat induktif dan kualitatif, dimana lebih menekankan terhadap makna generalisasi (Alfabeta 2007: 5)

Hasil Penelitian

Studi kasus arsitektur yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah, rumah tradisional peradun temeras yang dimana merupakan rumah tertua sekaligus rumah yang masih mempertahankan bahan dan bentuk aslinya. Yang berada di rt 05 dusun peradun desa peradun temeras kecamatan muara siau kabupaten merangin. Atau juga dikenal sebagai wilayah dataran tinggi jambi.

Berikut adalah tampak bagian timur, barat, selatan dan utara:



Identifikasi Bentuk Rumah Tradisional Peradun Temeras

Morfologi			Ukuran	kondisi	K e t
Pondasi	Badan	Atap			
Tiang berbahan kayu tembesu <i>Fagraea Fragrans</i>	Berbahan kulit kayu dan beberapa bilah bambu sebagai penguat, lantai dan kayu berfungsi sebagai kerangka dinding	Berbahan kayu sebagai kerangka, dan kayu yang sudah dijadikan papan sebagai atap utama	Tinggi bangunan 6 M L. 4, 84 cm	Bangunan masih utuh Namun sudah banyak bagian yang aus	

Studi kasus tentang arsitektur konsep morfologi merupakan langkah awal dalam upaya melihat lebih jauh komponen serta mengklarifikasikan ke dalam study evolusi tipe dan model morfologi, metamorfosa serta morfologi mencakup stidi tipologi hingga transformasi.

Secara keseluruhan rumah tradisional Desa Peradun Temeras ini berbentuk persegi empat dengan ukuran 484 cm x 484 cm dan di topang oleh Sembilan tiang utama jarak antar tiang masing masing 220 cm. serta rumah tradisional ini bertipe rumah panggung dengan ketinggian antara tanah dan lantai 120 cm. dimana setiap tiang terdapat umpak berbahan batu kali.

Rumah tradisional peradun ini terbuat dari tiga bahan utama yaitu: bambu, kayu, dan kulit kayu. Dimana bahan kayu digunakan di bagian tiang, kerangka rumah seperti rangka atas dan bawah serta digunakan di bagian atap atau dikenal dengan sirap, bahan bambu

digunakan sebagai lantai rumah sedangkan kulit kayu sebagai dinding rumah.

Untuk kondisi ataupun keadaan rumah pada saat ini sudah mengalami kerusakan akibat tidak terurus karena sudah 5-6 bulan rumah ini tidak di tempati oleh masyarakat, padahal sebelum nya rumah ini selalu di huni oleh beberapa masyarakat desa peradun temeras atau kerabat dekat ahli waris sehingga

rumah ini masih terurus kondisinya. Sedangkan kerusakan yang terdapat pada saat ini air sudah merembes melalui atap yang sudah lama tidak di perbaiki selain itu juga bagian tangga sudah patah namun secara keseluruhan bangunan rumah tradisional ini masih berdiri tegap.

Table 1.1 uraian bentuk rumah tradisional

Morfologi			Ukuran	Kondisi	Ket
Pondasi	Badan	Atap			
Tiang berbahan kayu tembesu <i>Fagraea Fragrans</i>	Berbahan kulit kayu dan beberapa bilah bambu sebagai penguat, lantai dan kayu berfungsi sebagai kerangka dinding	Berbahan kayu sebagai kerangka, dan kayu yang sudah dijadikan papan sebagai atap utama	T bangunan 6 M L.4,84 cm	Bangunan masih utuh Namun sudah banyak bagian yang aus	

1. kaki

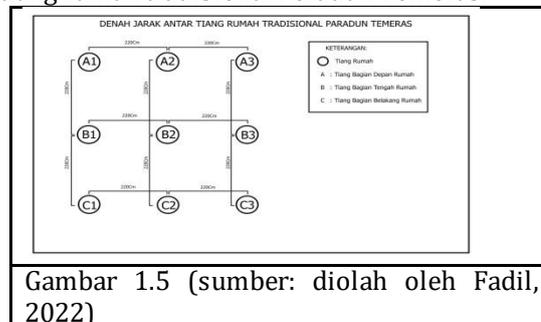
Pondasi atau bagian kaki merupakan suatu komponen bangunan yang menghubungkan bangunan dengan tanah. Dalam mendirikan suatu bangunan di atas pondasi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah kedalaman atau ketebalan lapisan tanah, terutama pada lapisan tanah yang akan menerima beban serta kekokohan 1 9andasannya dan keadaan hidrologis (Frick Henz, 2010: 294).

Table 3.2 bagian tiang rumah tradisional peradun temeras

No	Tiang	Bentuk	Diameter	Tinggi	Bahan
1	A1	Segi enam	36 cm.	120 cm	Tembesu
2	A2	Segi enam	36 cm	120 cm	Tembesu
3	A3	Segi enam	36 cm	120 cm	Tembesu
4	B1	Segi enam	36 cm	120 cm	Tembesu
5	B2	Segi enam	36 cm	120 cm	Tembesu
6	B3	Segi enam	36 cm	120 cm	Tembesu
7	C1	Segi enam	36 cm	120 cm	Tembesu
8	C2	Segi enam	36 cm	120 cm	Tembesu
9	C3	Segi enam	36 cm	120 cm	Tembesu

Berikut adalah penjelasan dari table di atas A1, A2 dan A3 merupakan tiang bagian tampak depan rumah sedangkan kode B1, B2 dan B3 adalah untuk menyebutkan tiang

bagiang barisan kedua atau bagian tengah rumah dan untuk kode C1, C2 dan C3 untuk bagian tampak belakang rumah tradisional desa Peradun Temeras. Berikut adalah denah tiang rumah tradisional Peradun Temeras.



Gambar 1.5 (sumber: diolah oleh Fadil, 2022)

(Sumber: Dokumentasi penulis, 2021)

Bagian bawah dari suatu bangunan merupakan pondasi yang sangat penting karena bagian ini akan menopang semua beban bangunan nantinya, baik beban kontruksi maupun beban penghuni yang akan menepati bangunan nantinya. Bahan yang digunakan pada bagian kaki di rumah tradisional peradun temeras adalah kayu berjenis tembesu dengan nama latin *Fagraea Fragrans* yang merupakan salah satu kayu terbaik di bawah kayu jenis bulian untuk di pulau sumatra, kayu dibentuk menjadi persegi 6 lebar setiap persegi 6 cm jadi diameter keseluruhan tiang adalah 36 cm, tinggi dari permukaan tanah ke bagian badan adalah 120 cm, di bagian bawah tiang di beri umpak berupa batu kali.

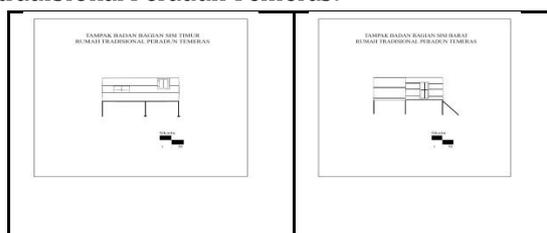


Dapat kita lihat dari foto 3.7 diatas antara tiang dengan lantai terdapat sekat sebagai penyangga lantai atau tumpuan pada lantai, sedangkan pada foto 3.6 selain tiang utama juga terdapat beberapa tiang berbentuk bulat yang digunakan untuk menahan beban rumah serta di bagian kolong rumah pula di manfaatkan sebagai tempat menyimpan kayu bakar supaya tetap kering dan mudah di jangkau.

2. Badan

Badan atau dalam dunia arsitektur dikenal dengan istilah struktur tengah dimana bagian ini adalah bagian tempat manusia tinggal dalam kehidupan sehari-hari meliputi ruang tidur, ruang makan, dapur, dan tempat bersktivitas dikala berada di dalam rumah. Jarak antara permukaan tanah dengan lantai rumah tradisional peradun 120 cm, di bagian lantai berbahan bambu jenis mayan yang di kenal tebal dan tahan lama yang sudah di belah-belah lalu di susun memanjang hingga menjadi lantai yang siap huni, serta di bagain dinding rumah berbahan kulit kayu, kulit kayu yang digunakan berassal dari batang tembesu dengan nama latin *Fagraea fragrans* yang dikenal tebal dan mampu bertahan lama dalam berbagai temprartur cuaca hal ini sudah terbukti di rumah-rumah Desa Peradun Temeras sejak dahulu, untuk pembagian sisi di rumah tradisional Peradun Temeras.

Berikut adalah gambar olah digital dari barat, timur selatan dan utara dari rumah tradisional Peradun Temeras:



Dari sisi bagian barat dapat kita lihat pada foto 3.9 disini terdapat tangga yang menghubungkan pemilik rumah menuju ke bagian tengah rumah ini serta di bagian ini juga terdapat dapur di bagian penghubung antara sisi badan dengan atap rumah terdapat anyaman dari kulit bamboo sebagai penutup bagian bumbung rumah dan juga menambah nilai nilai kesenian rumah ini. Dari sisi bagian timur foto 3.8 pula terdapat dua jendela satu sebagai jendela bagian tengah dan satu lagi jendela bagian kamar, untuk penghubung antara bagian badan dengan atap juga terdapat anyaman bambu yang menutupi bumbung rumah tradisional ini. Sedangkan pada gambar 3.10 merupakan bagian tampak selatan atau depan rumah dimana dapat kita lihat keseluruhan bagian depan untuk gambar 3.11 adalah bagian belakang rumah karena bagian ini hanya berbentuk polos saja. Berikut akan dipaparkan table masing masing sisi di rumah tradisional peradun temeras:

No	Sisi	Interior	Exsterior	Keadaan
1	Barat	Polos	Pintu tangga	Aus
2	Timur	Polos	Dua jendela	Aus
3	Utara	Polos	Dua jendela	Aus
4	Selatan	Polos	Polos	Aus

3. Atap

Bagian atas dari sebuah bangunan adalah suatu bagian yang akan melindungi seisi bangunan dari terpaan hujan dan terik matahari, maka sudah pasti bahan yang digunakan dalam konstruksi atap adalah bahan pilihan yang sudah teruji mampu bertahan

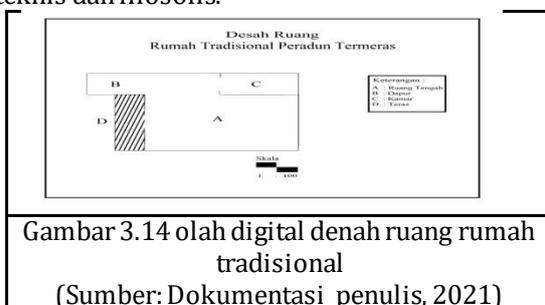
dalam kondisi tersebut. Dalam rumah tradisional peradun temeras menggunakan bahan kayu yang sudah di jadikan papan lalu dibentuk menjadi bagian persegi panjang lalu disusun hingga menutupi setiap bangunan kayu yang digunakan sudah terbukti tahan sejak awal rumah berdiri sampai saat ini masih berfungsi seperti sediakala. Adapun jenis kulit kayu yang digunakan adalah kulit kayu medang tinggi dengan bahasa latin *Litsea umballata* yang mampu tumbuh di dataran rendah sampai hutan dataran tinggi 1200 mdpl. ukuran kayu/papan yang digunakan di bagian atap dari sample yang sudah kami ukir adalah lebar 25cm dengan panjang 60cm



Pada gambar 3.12 menjelaskan tammpak bagian dalam dari atap hanya terdapat tiang utama dan beberapa alang sebgai penyangga dan tidak terdapat dek/plafon. Sedangkan pada gambar 3.13 adalah bagian dari lempengan atap yang mirip dengan genteng tapi berbahan kayu papan dan disusun seperti berbentuk genteng sehuingga menutupi seluruh bagian dari atap rumah tersebut.

Identifikasi Tata Ruang Rumah Tradisional Peradun Temeras

Tata ruang pada suatu bangunan apalagi bangunan yang dijadikan tempat tinggal manusia pada kehidupan sehari-hari sudah tentu memiliki makna tersendiri sesuai dengan kenyamanan sang penghuni rumah yang juga dipengaruhi oleh factor geografis dan lingkungan dimana rumah di dirikan, dalam hal pemaknaan dalam rumah tradisional desa Peradun Temeras terbagi menjadi dua yaitu teknis dan filosofis.



Uraian dari fungsi ruang akan dijelaskan pada poin-poin berikut ini:

Secara teknis pembagian ruangan di rumah tradisional peradun temeras dirancang mendasari kebutuhan pemilik rumah dengan konsep rumah yang minimalis, sederhana dan nyaman bagi penghuni rumah, adapun pembagian ruangan sudah dibagi sebagai berikut

- Ruang tengah. Adalah ruangan tempat berkumpulnya anggota keluarga sekaligus menjadi ruang tamu, di ruangan ini terdapat rak penyimpanan buku, al-Quran serta baju dan perlengkapan rumah tangga lainnya
- Ruang dapur, yaitu tempat untuk kegiatan masak memasak serta tempat anggota keluarga melaksanakan makan bersama ukuran ruangan ini tidak terlalu besar.
- Kamar tidur, tempat tidur biasanya kamar di huni oleh kedua orang tua sedangkan anak-anak hanya tidur di ruang tengah saja, dan terkadang kamar tidur ini hanya digunakan untuk menyimpan yang berharga saja.
- Pelasa/teras dan tangga, ini adalah bagian pertama jika kita memasuki rumah ini pelasa atau teras ini adalah tempat untuk meletakkan sandal sebelum masuk ke rumah. Sertatempat mengucapkan salam.

Analisis Teknis Dan Ritual Pembangunan Rumah Tradisional Peradun Temeras Dalam Proses Pembuatan

Analisis merupakan tahapan yang sangat penting dalam penelitian arkeologi dengan di lakukannya analisis terhadap objek penelitian ini akan dapat di lihat indicator-indikator yang berhubungan dengan objek material arkeologi secara lebih rinci. Analisis yang akan digunakan pada bab ini yaitu analisis secara teknis dan filosofis.

1. Teknis Pembangunan Rumah Tradisional Peradun Temeras

Secara teknis tahapan pembuatan rumah tradisional Peradun Temeras terdapat tiga tahapan mulai dari penentuan bahan/pemilihan, tahap pendirian/pengerjaan hingga tahap penyempurnaan akan di jelaskan sebagai berikut.

a. Tahap Awal Pemilihan Bahan

Tahap ini adalah tahapan yang sangat krusial dan penting karena merupakan tahapan yang akan menentukan ketahanan

terhadap bangunan rumah kedepannya. Dalam hal ini pada rumah tradisional Peradun Temeras didukung oleh ketersediaan bahan baku oleh alam sekitar di sekitaran desa sangat mudah di jumpai bahan baku berkualitas dikarenakan lingkungan yang berada pada ketinggian 500 mdpl – 1000 mdpl merupakan tempat tumbuh subur bagi pohon iserupa lainnya. Adapun proses-proses yang dilakukan di tahap awal yaitu sebagai berikut:

- pemilihan kayu untuk tiang yaitu kayu tembesu dipilihnya kayu dengan nama latin *Fagraea fragrans*. Karena kayu jenis ini sudah dikenal sebagai kayu terbaik untuk kontruksi rumah di wilayah dataran tinggi merangin atau bahkan se pulau sumatera
- pemilihan dinding rumah dari kulit kayu tembesu ini termasuk pemmanfaatan bahan dimana kayu nya dipakai sebagai bagain tiang serta kontrsi maka kulitnya juga di manfaatkan sebagai dinding, selain itu kulit kayu tembesu juga terkenal dengan ketebalan serta ketahanan terhadap cuaca. Prosesi pengambilan kulit kayu pun memeiliki cara tersendiri yaitu kayu yang baru di tebang akan di pukul-pukul setelah dipukul barulah di kupas lalu dikeringkan di bawah sinar matahari selama beberapa hari dan kulit dari kayu tembesu siap digunakan.

	
Foto 4.1 kulit kayu tembesu yang masih fresh Dok. Goggle.com	Foto 4.2 kulit kayu tembesu yang sudah menjadi bagia dari rumah (Sumber: Dokumentasi penulis, 2021)

- pemilihan kayu papan sebagai atap rumah dibagian atap yang merupakan bagian untuk melindungi penghuni rumah menggunakan material kayu dari pohon medang tinggi yang juga dikenal dengan nama latin *litsea umballata*. Salah satu kayu pilihan ini yang juga sudah tahan terhadap ancaman perubahan cuaca, setelah di tebang pohon medang tinggi di buat menjadi papan dalam bagian kecil lalu dikeringkan hingga tidak ada lagi

kadar airnya dan siap dipasang berjejer di bagian tap rumah.

	
Foto 4.3 pohon medang tinggi (Dok. Kompas)	Foto 4.4 bentuk lempengan atap (Sumber: Dokumentasi penulis, 2021)

- bahan berikutnya yang digunakan untuk lantai dari rumah ini adalah bambu yaitu bamboo dnegan jenis mayan atau dengan nama latin *Gigantochloa Robusta*. Bamboo jenis ini banyak terdapat di lingkungan alam sekitar rumah tradisional desa peradun. Selain itu juga bamboo jenis ini terkenal aklan ketahanannya yang awet.

2. Tahap Pengerjaan

Tahap ini dimana saat semua bahan sudah terkumpul seperti papan, kayu alang, kayu atas, tiang, bambu dan seluruh bahan. Maka akan dilaksanakan pengabungan bahan terlebih dahulu seperti bagian tiang di gabungkan dengan bagian alang dan saling berkaitan antar bagian. Serta di bagian tiang dan alang sudah diberi pasak untuk merekatkan antar bagain tersebut, adapun tahapan pengerjaan sebagai berikut:

- tahap awal pengerjaan adalah membauat pasak di setiap titip penghubungan antar tiang. Setelah tiang tiang serta alang di rekatkan melalu pasak yang sudah di siapkan lalu dilanjutkan proses pendirian kerangka rumah.
- Pendirian kerangka rumah. Tahap ini kita sudah dapap melihat jelas bagaimana bentuk rumah yang di inginkan, serta tidak lupa di bagain yang sudah di dirikan setiap tiang sudah di pasang umpak dari batu kali yang sudah disesuaikan, serta kerangka alang rumah sudah di siapkan.
- Pemasangan atap. di tahap ini kerangka bagian atas bangunan sudah di pasang dan di susun rapi bagain papan yang dibuat atap sehingga tidak ada celag air masuk ke bagian rumah
- Pemasangan lantai. Setelah memasang atap tahap berikutnya adalah pemasangan rangkan lantai rumah dengan menggunakan bahan kayu lalu dasar lantai menggunakan bilah bambu yang sudah dibersihkan maka berikutnya bilah bamboo tersebut di susun memanjang sesuai dengan kebutuhan.

- e. Pemasangan dinding kulit kayu. Setelah selesai di bagian atap dan bagian lantai maka berikutnya adalah pemasangan area dinding di segala sisi dengan berbahan dasar kulit kayu dengan di apit oleh bamboo di sisi dalam dan luar rumah lalu dua sisi bamboo di rekatkan dengan kerangka dinding yang berbahan kayu.
- f. Tahap berikutnya adalah tahapan pengkoreksian tukang yang bertugas dalam pembuatan rumah tersebut akan melihat lebih detail lagi di setiap sisi rumah ini supaya tidak ada celah yang tertinggal.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap akhir ini adalah bagian untuk lebih menyempurnakan bangunan serta penambahan bagian bagian pendukung di rumah ini sebelum di tempati oleh penghuninya adapun yang di lakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a. tahap pemasangan jendela yang sudah disesuaikan dengan ukuran
- b. tahap pengerjaan di bagian dalam rumah seperti penambahan beberapa bagian untuk menunjang kegiatan penghuni rumah dalam kehidupan sehari-hari contohnya peletakkan rak kayu di dapur
- c. pemasangan tangga dan pembuatan teras kecil sebelum memasuki rumah
- d. dan tahapan tahapan penunjang lainnya yang sekiranya diperlukan oleh pemilik rumah.

Ritual Pembangunan Rumah Tradisional Peradun Temeras

1. Ngelua Pamon

Adalah tahapan awal bagi setiap warga yang sudah berkeluarga atau baru membina rumah tangga diwajibkan untuk mencincil dikit demi sedikit peralatan yang digunakan untuk mendirikan rumah sesuai dengan kemampuannya, fase ini bisa berlangsung singkat lama sampai bahan-bahan terkumpul. jika sbahan-bahan dirasa sudah terkumpul dan ingin mendirikan rumah dalam tahap ini dinamakan tahanan *Ngelua Pamon* warga yang akan membangun rumah memperlihatkan kesiapannya dalam bentuk material rumah seperti kayu, atap, dan lain-lainnya. Diperlihatkan kepada suku taganai rumah, ninik mamak, tuo dusun, pemerintahan desa setra masyarakat sekitar tempat pembangunan.

Maka warga tersebut sekurang-kurangnya akan menyembelih ayam lalu mekasanakan syukuran makan bersama

dengan seluruh warga yang datang sekaligus ahli rumah akan memberitahu waktu pendirian rumah kepada warga supaya membantu pendirian kerangkanya nanti disini juga ahli rumah akan memperkenalkan orang yang akan menjadi tukang nantinya.

Kegiatan ini berlaku bagi seluruh warga Desa Peradun Temeras baik yang ingin membangun rumah dengan bahan semen/ rumah modern. Ini juga menunjukkan dalam ritual ini tidak memandang status sosial warga semua tetap sama. Jika ada dari salah satu warga yang tidak melaksanakan prosesi seperti demikian maka akan di denda secara adat oleh lembaga adat atau tuo taganai sendiri



Foto 4.5 proses ngelua pamon (sumber: Dokumentasi penulis, 2020)

2. Negak Umah

Tahap kedua di dalam pengerjaan rumah ini diawali dengan gotong royong warga bersama-sama membantu pendirian kerangka rumah seperti tiang-tiang rumah sampai alang rumah, dalam tahap ini warga yang mendirikan rumah juga akan sekurang-kurangnya menyembelih ayam untuk dimakan bersama setelah gotong royong sebagai luapan rasa syukur atas bantuan dari warga yang lain. Ada hal unik yang ditunggu-tunggu oleh semua warga dalam prosesi ini biasanya di atas alang rumah yang akan di tegakkan akan digantung oleh tuan rumah berupa makanan dari hasil kebun mereka seperti pisang, tebu atau bahkan snack lainnya yang nantinya akan di ambil oleh salah satu warga yang mencapai sisi atas rangka rumah ini. Setelah selesai di hari pertama maka di hari-hari berikutnya pembangunan rumah diserahkan kepada tukang yang sudah di tunjuk sebelumnya.

3. Syukuran Rumah Baru

Setelah usai tahapan demi tahapan dalam proses pembangunan rumah ini sampai rumah sudah ditempati oleh pemiliknya, maka sebelum di naiki dinamakan prese pindah

rumah disini juga sama seperti sebelumnya pemilik harus sekurang-kurangnya menyembelih ayam tentu di tahap ini jumlahnya agak lebih banyak dari sebelumnya sebagai luapan rasa syukur yang tak terhingga kepada alloh swt, maka setelah tahap ini sang tukang pun juga pamit undur diri adapun tuk proses penyempurnaan rumah akan dilakukan setelahnya sesuai keinginan sang pemilik rumah.

Kesimpulan

Pada bab ini merupakan kesimpulan dari tujuan penelitian yang ingin dicapai, setelah selesai melakukan proses deskripsi dan analisis data pada bab-bab sebelumnya Berdasarkan hasil penelitian arsitektur rumah tradisional desa Peradun Temeras yang sudah di lakukan maka dapat ditarik benang merah yaitu gaya, karekteristik, bentuk dan fungsi bangun berawal dari sebuah kebutuhan primer manusia untuk berlingdung dan beristirahat dan dibangunlah rumah tersebut untuk memenuhi kebutuhan papan manusia yang kemudian didukung oleh keadaan alam ataupun lingkungan sekitar seperti meminimalisir ancaman bencana dan ancaman binatang buas serta ketersediaan bahan bangunan yang mudah didapat seperti mudah ditemukan bahan kayu berkualitas.

Rumah tradisional peradun temeras ini dilihat dari hasil penelitian yang dilihat dari berbagai aspek maka disimpulkan rumah tradisional peradun temeras merupakan rumah yang hunian bagi masyarakat biasa yang memiliki keunikan dari penggunaan bahan dan serta mampu bertahan lebih dari 100 tahun dengan berbagai cuaca.hingga sekarang rumah ini masih sering di huni oleh kerabat ahli warisnya, dan merupakan rumah tertua di desa peradun temeras yang masih berdiri kokoh serta berfungsi seperti rumah-rumah lainnya.

Referensi

- Siswanto, A. (2009). *Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan Bagi Pembangunan Lingkungan Binaan*, Jurnal Local Wisdom Volume 1, Nomor: 1.
- Wattimena, Lucas (2013). *Arsitektur Tradisional di Maluku (Studi Etnoarkeologi)*. Berkala Arkeologi, 33(2), 201-210.
- Soedigdo, D. (2014). *Elemen-Elemen Pendorong Kearifan Lokal Pada Arsitektur Nusantara*, Jurnal Perspektif Arsitektur Volume 9 / No.1, Juli 2014.
- W.J.S. Purwadaminta. (1999). *Kamus Umum Bahasa Indonesia (kbbi)*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Simanjuntak. Truman. (2011). *Austronesia Prasejarah di Indonesia. Austronesia dan Melanesia di Nusantara; mengungkap asal usul dan jati diri dari temuan arkeologis*, 1-22. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- L. prasetya, edhi.(2007) *Adaptation and sustainable architecture; manggarai traditional architecture in age of globalization*,(UNTAG). Surabaya.
- Suharjanto, Gatot. (2011). *Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular: Studi Kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali*. Jurnal ComTech. Vol. 2, No. 2, Desember 2011. Halaman 592-602.
- Hematang I. P Yashinta DKK. *Kearifan lokal ibeya dan konservasi arsitektur vernakular papua barat*. Universitas diponegoro. Indonesian journal of conservatioan vol. 3 no 1 juni
- Ashyadi dan Andra. *Arsitektur rumah tradisional melayu jambi: Studi tentang arkeologi arsitektur dalam peninggalan struktur dan kemajuan arsitektur melayu*. universitas Jambi. jurnal titian vol 02, no 02, Desember 2018.
- Marantika N A DKK. *Perubahan arsitektur rumah masyarakat desa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin*. Universitas Batanghari. jurnal istoria.vol 04, no 01, april 2020.
- Y Nugraha B dan A Syoufa. *Pengantar arsitektur* .penerbit gunadarma. Jakarta Agustus 2009.
- Titiani W. *pendekatan konstektual arsitektur Frank Lloyd Wright*. Jurnal prspektif arsitektur vol 10, no 1.juli 2015
- Kevin Nute. *Frank Lloyd Write and composition: the archtectural picture, plan, and docorative desigas "organic" line ideas*. University of Hawaii. Jurnal of architecture and plaining reasecrs. 14:4 1997.

Mursidah. *Sejarah desa Peradun Temeras*. Universitas islam negeri sultan thaha Jambi. Skripsi 2021.

Malindo. *Polapemukiman masyarkat leku k 50 tumbi lempur Kerinci*. universitas Jambi. skripsi 2021.

BPS. *Badan pusat statistik Kabupaten Merangin*. 2018.

BPS. *Badan pusat statistik Kecamatan Muara Siau*, 2016

Delly Chiklet DKK. *Percampuran arsitektur tradisional dan modern pada perencanaan taman walisongo di cirebon*. universitas muhamadiyah jakarta. Jurnal arsitektur purwarupa vol 02, no 01. Maret 201